

MS. WILKINSON CALLED ME NEPHEW

The background of the cover is a misty, atmospheric photograph of a cemetery. A path leads through tombstones and dense trees towards a large, arched stone gateway in the distance. Sunlight filters through the trees on the left, creating a soft glow. In the foreground, two ornate, dark metal swords are crossed in an 'X' shape over a low stone wall. A single white rose lies at the base of the swords. The overall mood is mysterious and gothic.

BLADEFREGA

NONA WILKINSON MEMANGGILKU KEPONAKAN

Hari ini Minggu yang hangat, 23 Agustus 2026, tak jauh berbeda dari banyak Minggu lainnya.

Makan siang yang cepat bukanlah kelonggaran, melainkan ritual. Istirahat siang yang singkat adalah pengecualian, diizinkan hanya supaya kadar produksi dopamin pagi yang luar biasa tinggi kembali normal setelah sebuah peristiwa tak terduga: hari ini Bing menempatkan salah satu halamanku di posisi pertama di web untuk sebuah kueri yang berkaitan dengan ibuku, Gillette.

Dari posisi kedua, kakekku memperhatikan, dan tersenyum.

Ia tidak tampak marah.

Hari ini aku juga baru tahu bahwa King Camp Gillette meninggalkan dunia ini pada 9 Juli 1932.

Begitu membaca tanggal itu, aku nyaris terlonjak dari kursi.

Proyekku sendiri, gillettenarrative.com, lahir pada 9 Juni 2026.

Sembilan puluh empat tahun setelah kematiannya.

Dan, menurut kesepakatan yang kubuat dengan diriku sendiri, tiga puluh tiga tahun sebelum keberangkatanku sendiri yang direncanakan pada 2058.

Ketika tanggal-tanggal mulai bertemu, ketika semuanya mulai saling mengunci dengan ketepatan yang tak terduga, orang tergoda untuk percaya bahwa mungkin ada algoritma lain yang sedang bekerja—algoritma yang wujudnya tak banyak mirip dengan yang sudah biasa kita kenal.

Seperti biasa pada saat-saat semacam ini, aku ditemani jaz berbahasa Inggris.

Hanya itu musik yang diterima pikiranku secara alami, sejak gitar dan mandolin keluargaku terdiam oleh hukum alam yang lumrah.

Lalu kubuka surelku.

Sebuah pukulan telak mendarat tepat di jantung.

Samantha menulis dari London.

Ia cucu Nona Wilkinson.

Bibi Maggy-ku.

Sang nyonya pedang bersilang.

Perempuan yang, belum lama berselang dan di hadapan seluruh keluarganya, memanggilku keponakan.

Pesannya sederhana.

Nona Maggy Wilkinson telah berpulang.

Atas permintaannya sendiri, karena ia cukup mengenalku untuk menduga reaksiku, kabar itu baru disampaikan setelah pemakaman selesai.

Kami orang Inggris.

Setetes air mata menemukan tempatnya.

Kematian tak pernah indah.

Ia hanyalah sesuatu yang tak pernah benar-benar kausangka.

Di antara semua perempuan yang kujumpai dalam hidupku, bibi angkat ini hanya menempati satu bab pendek.

Namun perannya esensial.

Ia membantuku mengerti bahwa keningratan tidak hanya terdapat pada gelar, lambang keluarga, atau hak istimewa warisan.

Ia ada dalam tata krama.

Ia ada dalam perilaku.

Ia ada dalam sifat yang oleh penutur bahasa Inggris sering disebut aplomb.

Ada kata yang lebih sederhana untuk itu.

Kelas.

Surat ini kutulis untuknya.

Untuk keluarganya.

Untuk diriku sendiri.

Untuk setiap pembaca yang suatu hari mungkin sampai di sini.

Dan aku memulainya dengan satu kalimat yang kuingat di luar kepala:

Kita menjadi seperti sekarang karena orang-orang yang kita jumpai, dan tak seorang pun bisa merenggut itu dari kita.

Literatur kedokteran kerap menyalahgunakan otoritas yang dengan sukarela diberikan oleh para pasien yang butuh kepastian.

Sering kali ia memberi tahu kita apa yang nyaman.

Lebih jarang apa yang penting.

Katanya, anak-anak sejak lahir sampai umur lima tahun tidak punya kenangan.

Bahwa mereka tak sanggup menyimpannya karena struktur kognitif yang diperlukan belum berkembang.

Menurut teori itu, masing-masing dari kita semestinya membawa lima tahun kegelapan.

Padahal aku ingat tampan-tampan ibuku.

Aku ingat tampan-tampan guru-guru taman kanak-kanakku.

Jumlahnya aku tak ingat.

Mulainya genap dan tak pernah berakhir ganjil.

Pukulan-pukulan yang kita terima setelah dewasa bekerja dengan cara yang kurang lebih sama.

Tak ada yang menghitungnya.

Ingatan tidak mengarsipkannya sebagai statistik.

Ia menyetorkannya diam-diam ke dalam jiwa.

Dan bertahun-tahun kemudian, ia menariknya sebagai tulisan.

Selamat jalan, Bibi Maggy.

Semoga Bibi disambut di mana pun perjalanan Bibi kini berlanjut.

Pedang-pedang itu tetap bersilang sampai hari Bibi lewat di bawahnya.

Selamat berpisah.

Keponakan Bibi.

Nando sang Juru Tulis

Ferdinando